**FAKTOR-FAKTOR PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI**

***ACADEMIC PROCRASTINATION FACTORS IN STUDENT DURING THE PANDEMIC***

**Wiwit Wijayanti**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Wiwitwijayanti29@gmail.com

**Abstrak**

Adanya pandemi membuat aktivitas akademik dilakukan secara online termasuk pada jenjang perguruan tinggi. Prokrastinasi akademik merupakan salah satu permasalahan yang terjadi pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19. Jumlah subjek dalam penelitian ini ialah 207 mahasiswa Yogyakarta. Metode pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala prokrastinasi akademik dan faktor-faktor prokrastinasi akademi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor eksternal dan faktor internal menyebabkan munculnya perilaku akademik, dimana kondisi lingkungan dan kondisi psikologis mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan cara pengasuhan orang tua dan kondisi fisik.

**Kata Kunci**: Faktor-faktor, Pandemi, Prokrastinasi Akademik

***Abstract***

*The existence of a pandemic has made academic activities carried out online, including at the university level. Academic procrastination is one of the problems that occur in students. This study aims to determine the factors of academic procrastination in students during the pandemic. The research question posed in this study is what factors affect academic procrastination in students during the Covid-19 pandemic. The number of subjects in this study were 207 Yogyakarta students. The data collection method in this study used the academic procrastination scale and academic procrastination factors. The results showed that external factors and internal factors caused the emergence of academic behavior, where environmental conditions and psychological conditions had a greater influence than parenting and physical conditions.*

***Keywords****: Factors, Pandemic, Academic Procrastination*

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini berbagai negara di dunia tengah menghadapi pandemi covid-19, Indonesia menjadi negara salah satunya. Covid-19 menjadi sebuah pandemi karena penyakit ini menyebar secara luas dimana virus ini mudah menular dengan tingkat fatalitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan influenza, transparansi informasi, tenaga medis yang tidak memadai, masa inkubasi virus yang tidak jelas, pemberlakuan karantina skala besar yang menjadi hal baru serta “*infodemic”* yang unik, ialah banyak tersebarnya infomasi yang tidak tepat di media sosial sehingga menyebabkan pengaruh psikologis pada masyarakat (Lu, 2020).

Pencegahan penularan Covid-19 dapat kita lakukan dengan mengurangi kontak langsung dengan orang lain, berusaha untuk selalu dirumah, menggunakan masker serta berjaga jarak ketika berada di luar rumah, tidak membuat kerumunan serta menjauhi kerumunan. Kondisi tentunya memberikan dampak pada beberapa aspek kehidupan dan salah satunya pendidikan. Rokhani (2020) menyatakan bahwa Covid-19 berdampak serius pada bidang Pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut Sahu (2020) berpendapat bahwa pandemi Covid-19 menjadi permasalahan multidimensi, bidang pendidikan menjadi salah satunya dimana menyebabkan penurunan kualitas belajar.

Terjadinya wabah Covid-19 mengharuskan pemerintah untuk mengambil kebijakan baru khusus nya dalam bidang Pendidikan dengan tujuan agar mantai penyebaran covid-19 terputus. Kebijakan tersebut yakni Surat Edaran Kemendikbud dengan nomor 1 tahun 2020 berkenaan dengan pencegahan penularan covid-19 pada dunia Pendidikan. Pada surat edaran tersebut pemerintah menghimbau bagi seluruh siswa untuk melakukan kegiatan belajar jarak jauh dari wilayah masing-masing. Dengan adanya kebijakan pembelajaran dari rumah ini terjadi begitu banyak perubahan di dalam bidang pendidikan, seperti ketika sebelumnya peserta didik maupun tenaga pendidik melakukan kegiatan belajar mengajar secara langsung kemudian kegiatan belajar dan mengajar mangalami perubahan menjadi jarak jauh. Model pembelajaran ini mempergunakan media internat serta berbagai media pendukung lainnya seperti telpon seluler dan computer sebagai jembatan berinteraksi antara tenaga pengajar dan pembelajar (Prawiyogi et al., 2020). Putria, Maula, & Uswatun (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran jarak jauh lebih membutuhkan ketelitian dan kejelian pelajar dalam penerimaan serta dalam mengolah informasi yang mereka dapatkan secara online. Sehingga baik dosen maupun mahasiswa harus dapat beradaptasi dengan sistem belajar jarak jauh yang dilaksanakan pada seluruh jenjang termasuk pada jenjang pergurungan tinggi.

Mahasiswa S1 masuk rentang usia rata-rata 19-23 tahun atau tergolong pada masa dewasa awal dimana pada tahap ini merupakan perpindahan usia remaja menuju usia dewasa. Menurut Erikson (1963) pada masa usia dewasa awal sebagai kebutuhan dalam menetapkan komitmen dengan mendorong agar tercipta hubungan yang erat serta memiliki stbilitas dan dapat melakukan aktualisasi diri agar hubungan tersebut dapat dipertahankan. Sedangkan Santrock (1999) memberikan pernyataan bahwa orang dewasa awal masuk pada masa perubahan baik perubahan fisik, intelektual, dan perubahan peran sosial. Fauziah (2015) menjelaskan bahwa ada dua aspek perkembangan mahasiswa sebagai manusia dengan usia dewasa awal yakni perkembangan kognitif serta sosioemosional. Pada aspek perkembangan kognitif menggambarkan kemampuan dalam memperoleh informasi baru, meraih hal baru dan berlanjut dari mencari pengetahuan menuju menetapkan pengetahuan tersebut. Aspek perkembangan sosio-emosional memberikan gambaran hubungan social individu dengan lingkungannya.

Dari aspek-aspek perkembangan tersebut terdapat indikasi bahwa seorang mahasiswa dihadapkan dengan tuntutan serta peranan baru, dimana tidak hanya pencapaian keberhasilan akademik namun juga untuk dapat mampu menyesuaikan diri pada pola hidup serta harapan social yang baru sebagai manusia dewasa. Papilaya & Huselan (2016) menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai pembelajaran pada tingkatan sekolah tinggi. Mahasiswa dipandang berintelektual tinggi, cerdas dalam merencanakan baik dalam melakukan tindakan juga memiliki daya piker yang kritis, melakukan tindakan dengan cepat serta tepat dan kecenderungan inheren dalam diri mahasiswa. Setiap mahasiswa memiliki keunikan satu sama lain, setiap mahasiswa memiliki tingkat kinerja, kecepatan belajar bahkan gaya belajar yang berbeda. Dalam proses pembelajaran, masing-masing mahasiswa memiliki cara belajar mereka sendiri (Papilaya & Huselan, 2016).

Mahasiswa tidak akan pernah bisa lepas dari kegiatan pembelajaran baik yang sifatnya akademis ataupun non akademis seperti tugas keorganisasian (Avico & Mujidin, 2014). Tugas-tugas tersebut tentunya memiliki batas waktu pengumpulan. Sehingga mahasiswa harus dapat menggunakan rentangan waktu sebaik serta seoptimal mungkin dalam penyelesaian pekerjaan. Dengan adanya pandemi Covid-19 yang menjadikan kegiatan belajar dilakukan secara online, akan berdampak pada mahasiswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengerjaan tugas.

Nakayama dkk (2014) menyatakan bahwa tidak seluruh peserta didik meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar yang dilakukan secara online, hal ini dikarenakan adanya ketidaksamaan karakteristik peserta didik serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar. Metode pembelajaran online menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri baik dalam memahami materi ataupun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan percaya diri dan dapat mengatur waktu dengan baik. Akan tetapi, hal tersebut tidak dapat dengaan mudah untuk dilakukan oleh mahasiswa dengan adanya hambatan-hambatan yang dihadapi selama mengikuti pembelajaran jarak jauh. Sejalan dengan hal tersebut Suhadianto *et al* (2020) berpendapat bahwa metode pembelajaran secara online juga memberikan dampak buruk pada mahasiswa seperti kurang dapatnya memahami materi perkuliahan dari dosen, proses pembelajaran yang terasa membosankan serta dapat meningkatkan kecemasan. Kecemasan yang dihadapi siswa terhadap pembelajaran selama pandemi Covid-19 dapat menimbulkan perilaku prokrastinasi akademik (Jia, Jiang, & Lin, 2020).

Prokrastinasi akademik adalah sebuah hal yang cukup umumnya dilaksanakan para mahasiswa dalam tingkatan sekolah. Solomon dan Rothblum (1984) memberikan penjelasan bahwa Prokrastinasi akademik ialah sebuah kecenderungan dalam melakukan penundaan tugas akademik, seperti menunda menyelesaikan tugas mingguan, Burka & Yuen (2007) memandang prokrastinasi sebagai penundaan yang disebabkan oleh sikap malas sehingga individu tersebut tidak melakukan hal yang semestinya harus dilakukan. Prokrastinasi akademik dilakukan untuk melakukan hal lain atau aktivitas lain sehingga menghambat penyelesaian tugas.

Prokrastinasi akademik kerap tinggi dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Di masa pandemi seperti ini, mahasiswa merasa kurang diawasi (Handoyo, Kahirun & Prabowo, 2020). Hal tersebut terjadi karena mahasiswa tidak bertemu secara langsung dengan dosen, sehingga kemungkinan mahasiswa untuk melakuka perilaku prokrastinasi akademik semakin besar.

Ferrari *et al* (dalam Khoirunnisa, 2021) membagi aspek prokrastinasi menjadi empat diantaranya : menunda saat akan memulai mengerjakan sebuah peekrjaan seperti tugas sekolah, terlambat dalam penyelesaian tugas, memiliki kesenjangan waktu dalam merencakan dan menjalankan tugas pekerjaan, cenderung mendahulukan tugas lain di luar tugas yang dianggap lebih memberikan kesenangan serta tidak berdampak pada kebosanan. Selain itu Ferrari *et al* (dalam Khoirunnisa, 2021) menjelaskan faktor perilaku prokrastinasi akademik dibagi menjadi 2 diantaranya: faktor internal yang mana terdiri atas kondisi kesehatan baik secara fisik ataupun psikologis individu, sementara faktor eksternal terdiri atas pola asuh yang dimiliki orang tua dan lingkungan.

Pada dasarnya mahasiswa mengetahui dampak negative yang timbul dari perilaku prokrastinasi akademik. Akan tetapi, beberapa mahasiswa tetap melakukan perilaku prokrastinasi akademik tersebut. Hasil penelitian Klingsieck (dalam Suhadianto et al, 2020) menyebutkan bahwa sebanyak 70% siswa melakukan prokrastinasi akademik secara teratur. Sementara temuan dari Gracelyta (2021) menunjukkan tingkat prokrastinasi akademik selama masa pandemi dengan persentase sebesar 63,35%. Berdasar pada penelitian yang dilaksanakan dapat ditetapkan kesimpulan bahwa prokrastinasi akadmik menduduki tingkat yang tinggi di masa pandemic.

Berdasarkan hasil kuisioner yang peneliti bagikan, dapat disimpulkan 9 dari 12 mahasiswa melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Kondisi tersebut Nampak terlihat dari mahasiswa yang tidak langsung mengerjakan tugas ketika tugas tersebut diberikan, yang berarti mahasiswa menunda dalam memulai mengerjakan tugas. Terdapat kesenjangan dalam waktu perencanaan dalam waktu pelaksanaan tugas, mahasiswa memiliki kecenderungan mengerjakan tugas mendekati waktu pengumpulan tugas. Mahasiswa cenderung melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dalam penyelesaian tugas di saat memiliki tugas yang harus diselesaikan. Hal ini mengakibatkan mahasiswa lamban dalam pengumpulan tugas. Prokrastinasi akademik telah dianggap sebagai suatu hal yang umum dilakukan oleh mahasiswa. Sekalipun, perilaku prokrastinasi akademik memberikan dampak negatif seperti menurunkan tingkat produktifitas dan mengakibatkan menurunnya kualitas sumber daya manusia.

Tugas mahasiswa ialah meraih prestasi semaksimal yang dapat diperoleh, Bloom (dalam Wibowo, 2014) menyatakan bahwa prestasi akademik yang dapat diraih sebagai ukuran keberhasilan mahasiswa. Indeks prestasi kumulatif (IPK) yang diraih pada setiap semesternya dapat menjadi prestasi akademik yang dapat dilihat dari seorang mahasiswa. Ketika mahasiswa memperoleh nilai dibawah standar yang telah ditetapkan dalam rentang waktu tertentu, maka tidak menutup kemungkinan mahasiswa tersebut untuk di *drop-out* (DO) dari perguruan tinggi tersebut.

Pertanyaan dalam penelitian ini ialah “faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi Covid-19?”.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah mahasiwa Yogyakarta yang mengalami perkuliahan *online* akibat dampak pandemi. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara *online.*

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua skala, yaitu skala prokrastinasi akademik yang telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Saputra (2020) dan skala faktor-faktor prokrastinasi akademik. Data hasil penelitian kemudian dianalis menggunakan beberapa katogerisasi untuk dideskripsikan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil analisis Skala Prokrastinasi akademik diperoleh data hipotetik dengan skor minimum subjek yaitu (1 x 19) = 19 dan skor maksimum (4 x 9) = 76, rerata hipotetik (76 + 19) : 2 = 47,5, jarak sebaran hipotetik (76 - 19) = 57 dan standar deviasi (76 – 19) : 6 = 9,5. Hasil dari analisis data empirik yaitu skor minimum 20, skor maksimum 71, rerata empirik 48,47 dan standar deviasi 9,119. Deskripsi data penelitian variabel prokrastinasi dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian Variabel Prokrastinasi Akademik

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Variabel | N | Data hipotetik | | | | Data empiric | | | |
|  |  | Mean | Skor | | SD | Mean | Skor | | SD |
|  |  |  | Min | Max |  |  | Min | Max |  |
| Prokrastinasi Akademik | 60 | 47.5 | 19 | 76 | 9.5 | 48,47 | 20 | 71 | 9,119 |

Keterangan

N = Jumlah subjek

Mean = Rerata

Min = Skor minimal atau skor terendah

Max = Skor maksimal atau skor tertinggi

SD = Standar Deviasi

Prokrastinasi merupakan kecenderungan untuk menunda menyelesaikan suatu kegiatan. Prokrastinasi akademik ialah prokrastinasi yang berlangsung pada lingkungan akademik seperti kampus, dimana hal tersebut berkaitan dengan tugas-tugas perkuliahan. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk melihat tingkat prokrastinasi akademik dan faktor-faktor prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi. Umumnya masiswa melaksanakan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas pada masa pandemi (Khoirunnisa, 2021). Setelah melakukan penelitian dengan 207 subjek mahasiswa Yogyakarta yang terdampak dengan adanya kuliah online akibat *Covid-19*, peneliti menemukan bahwa terdapat 32.9% subjek menunjukkan tingkatan yang tinggi, 59.4% subjek menunjukkan tingkatan yang sedang, serta 7.7% subjek menunjukkan tingkatan yang rendah.

Pelaku prokratinasi tidak memandang jenis kelamin, dimana baik mahasiswa laki-laki ataupun perempuan memiliki kesamaan melakukan perilaku prokrastinasi akademik di masa pandemi. Kondisi ini dikarenakan prokrastinasi didorong oleh faktor jenis kelamin (Ghufron, 2012). Nilakantie dan Endah (2014) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan prokrastinasi pada jenis kelamin apapun.

Ferrasi,dkk (1995) terdapat 2 faktor yang memberikan dampak pada timbulnya perilaku prokrastinasi yakni faktor internal dan eksternal yang mana faktor eksternal terdiri atas pola asuh serta kondisi lingkungan sementara faktor internal terdiri atas kondisi fisik dan psikologis. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, secara keseluruhan 81.6% subjek memilih kondisi lingkungan, 11.6% subjek memilih cara pengasuhan oranng tua dan 6.8% subjek memilih keduanya sebagai faktor eksternal yang menyebabkan munculnya perilaku prokrastinasi. Sedangkan, secara jenis kelamin menunjukkan, 83.3% subjek perempuan memilih kondisi lingkungan, 10.8% memilih cara pengasuhan orangtua, dan 5.9% memilih keduanya, serta 80.0% subjek laki-laki memilih kondisi lingkungan, 12.4% memilih cara pengasuhan orangtua, dan 7.6% memilih keduanya. Kemudian secara tingkat kategorisasi prokrastinasi akademik, pada subjek kategori tinggi 85.3% memilih kondisi lingkungan, 8.8% memilih cara pengasuhan orang tua dan 5.9% memilih keduanya. Pada subjek kategori sedang 78.6% memilih kondisi lingkungan dan 14.6% memilih cara pengasuhan orang tua dan 6.5% memilih keduanya. Pada subjek kategori rendah 87.5% memilih kondisi lingkungan, 0.0% memilih cara pengasuhan orang tua dan 12.5% memilih keduanya. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Suhadianto (2020) yang menunjukkan bahwa 75% kondisi lingkungan lebih mempengaruhi munculnya prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Hasil penelitian secara keseluruhan 55.6% subjek memilih kondisi psikologis, 23.2% subjek memilih kondisi fisik, dan 21.3% subjek memilih keduanya sebagai faktor internal yang menyebabkan munculnya perilaku prokrastinasi. Sedangkan, secara jenis kelamin menunjukkan, 23.5% subjek perempuan memilih kondisi fisik, 54.9% memilih kondisi psikologis, dan 21.6% memilih keduanya, serta 22.9% subjek laki-laki memilih kondisi fisik, 56.2% memilih kondisi psikologis, dan 21.0% memilih keduanya. Kemudian secara tingkat kategorisasi prokrastinasi akademik, pada subjek kategori tinggi 13.2% memilih kondisi fisik, 67.6% memilih kondisi psikologis dan 19.1% memilih keduanya. Pada subjek kategori sedang 29.3% memilih kondisi fisik dan 46.3% memilih kondisi psikologis, dan 24.4% memilih keduanya. Pada subjek kategori rendah 18.8% memilih kondisi fisik, 75.0% memilih kondisi psikologis dan 6.2% memilih keduanya sebagai faktor penyebab prokrastinasi akademik. Mendukung penelitian sebelumnya dimana mahasiswa memiliki anggap perasaan cemas atau kekhawatiran pada tugas (Suhadianto, 2020), kekhawatiran serta perhatian yang perfeksionis (Smith, Sherry, Sklofske, & Mushqaush, 2017), rendahnya erifikasi diri (Klassen et al., 2009) menjadi penyebab munculnya perilaku prokrastinasi akademik.

**KESIMPULAN**

Dari paparan bahasan dan temuan penelitian sebelumnya dapat ditetapkan kesimpulan bahwa selama masa pandemi tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa masuk ke dalam kategori sedang dengan presentase sebanyak 59.4%. Munculnya perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun internal. Kondisi lingkungan dan kondisi psikologis berdampak besar terhadap munculnya perilaku prokratinasi akademik pada mahasiswa di masa pandemi.

.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arifiana, I. Y., Rahmawati, H., Hanurawan, F., & Eva, N. (2020). Stop academic procrastination during Covid 19: Academic procrastination reduces subjective well-being. *KnE Social Sciences*, 312-325.

Arikunto, S. (1998). prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. jakarta: Pt Rineke cipta.

Avico, R. S., & Mujidin. (2014). Hubungan antara Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Bengkulu yang Bersekolah di Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Ahmad Dahlan).

Azwar, S. (2016). Penyusunan Skala Psikologi. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Burka, J., & Yuen, L. M. (2007). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. Hachette UK.

Dalton, J. C., & Crosby, P. C. (2011). Core values and commitments in college: The surprising return to ethics and character in undergraduate education. *Journal of College and Character*, *12*(2).

Fauziah, H. H. (2015) Fakor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa fakultas psikologi uin sunan gunung djati bandung. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(2), 123-132.

Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). *Procrastination and task avoidance: Theory, research, and treatment*. Springer Science & Business Media.

Fitriya, F., & Lukmawati, L. (2016). Hubungan antara regulasi diri dengan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa sekolah tinggi ilmu kesehatan (STIKES) mitra adiguna palembang. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *2*(1).

Gracelyta, T., & Harlina, H. (2021). *TINGKAT PROKRASTINASI AKADEMIK SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19 KELAS XI SMA NEGERI 1 MARTAPURA* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).

Gufron, M. N., & Risnawita, R. (2012). Teori-Teori Psikologi, yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Handoyo, A. W., Afiati, E., Khairun, D. Y., & Prabowo, A. S. (2020). Prokrastinasi mahasiswa selama masa pembelajaran daring. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA* (Vol. 3, No. 1, pp. 355-361). FKIP UNTIRTA.

Huda, M. J. N. (2016). Perbandingan prokrastinasi akademik menurut pilahan jenis kelamin di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, *8*(2), 423-438.

Husnia, D. (2016). *Hubungan prokrastinasi akademik terhadap tingkat kecemasan pada mahasiswa Psikologi angkatan 2011 UIN Maliki Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

Jamaludin, A. (2017). Pengaruh Lokasi dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Sosio e-Kons*, *9*(2), 125-131.

Khoirunnisa, R. N., Jannah, M., Dewi, D. K., & Satiningsih, S. (2021). Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, *11*(3), 278-292.

Klassen, R. M., Ang, R. P., Chong, W. H., Krawchuk, L. L., Huan, V. S., Wong, I. Y., & Yeo, L. S. (2009). A cross‐cultural study of adolescent procrastination. *Journal of research on Adolescence*, *19*(4), 799-811.

Lu, D., & Bouey, J. (2020). Public mental health crisis during COVID-19 pandemic, China. *Emerging Infectious Diseases*, *26*(7).

Nilakantie, R., & Endah, M. (2014). Perbedaan tingkat prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin dan locus of control pada mahasiswa yang mengambil mata kuliah skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, *3*(1), 9-14.

Nurnaini, K. (2014). *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tunadaksa* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, *15*(1), 56-63.

Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh terhadap pembelajaran siswa di SDIT Cendekia Purwakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(1), 94-101.

Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, *4*(4), 861-870.

Rokhani, C. T. S. (2020). Pengaruh Work From Home (WFH) Terhadap Kinerja Guru SD Negeri Dengkek 01 Pati Selama Masa Pandemi Covid-19. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *2*(1), 424-437.

Santrock, J. W. (2009). Life-span development (Twelth ed).

Saputra, Y. A. A. (2020). Hubungan Antara Academic Burnout Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yang Bekerja. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.

Siswoyo, D., Sulistyono, T., & Dardiri, A. (2007). Ilmu pendidikan.

Smith, M. M., Sherry, S. B., Saklofske, D. H., & Mushqaush, A. R. (2017). Clarifying the perfectionism-procrastination relationship using a 7-day, 14-occasion daily diary study. *Personality and Individual Differences*, *112*, 117-123.

Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of counseling psychology*, *31*(4), 503.

Steel, P. (2007). The nature of procrastination: a meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological bulletin*, *133*(1), 65.

Suhadianto, S., & Pratitis, N. (2020). Eksplorasi faktor penyebab, dampak dan strategi untuk penanganan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *10*(2), 204-223.

Wibowo, R. F. (2014). Self Efficacy dan Prokrastinasi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *CALYPTRA*, *3*(1), 1-11.